

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi semakin penting bagi individu dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Perkuliahan memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, namun untuk berhasil dalam karier, seorang mahasiswa perlu terus mengembangkan diri mereka. Hal ini termasuk memperdalam pengetahuan dalam bidang studi mereka, mengasah keterampilan praktis yang relevan, dan memperluas jaringan profesional mereka. Kualitas sumber daya manusia setelah perkuliahan tidak hanya dilihat dari segi keahlian teknis, tetapi juga dari kemampuan adaptasi, kemahiran interpersonal, dan ketangguhan mental (Junaidah, 2021:15). Oleh karena itu, kegiatan seperti magang, pelatihan lanjutan, atau bahkan pengalaman kerja di industri terkait menjadi penting untuk membantu mahasiswa memenuhi tuntutan dunia kerja yang dinamis. Dengan memperhatikan aspek ini, individu dapat meningkatkan daya saing mereka dan meningkatkan peluang untuk sukses dalam karier profesional mereka setelah menyelesaikan perkuliahan.

Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau tugas tertentu yang membutuhkan pelatihan terhadap suatu pengetahuan khusus. Profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut (Wahyuni, 2019:1). Pada dasarnya, profesi menggambarkan tingkat spesialisasi yang tinggi, yang melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang tertentu (Palupi, 2014:39). Pendidikan formal menjadi peran penting dalam pengembangan profesi. Profesi seringkali memerlukan pelatihan formal di lembaga-lembaga pendidikan atau universitas untuk memastikan bahwa individu yang memasuki bidang tersebut memiliki dasar pengetahuan yang kuat dan keterampilan yang relevan (Mudlofir, 2019:8). Profesi di era modern ini mencakup beragam bidang yang menggabungkan keterampilan, kreativitas, dan penguasaan teknologi. Dalam dunia yang terus berkembang, salah satu profesi yang telah menjadi bagian integral dari berbagai acara dan industri adalah profesi tata kecantikan kulit dan rambut.

Profesi penata rambut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam merapikan dan merias rambut, tetapi juga melibatkan aspek kreativitas, seni, dan interpersonal. Selain itu, untuk menjadi seorang *hair stylist* maka, seseorang tersebut harus memiliki keterampilan berdasarkan pengetahuan teoritis dengan mengikuti pelatihan bidang profesi *hair stylist* (Palupi, 2014:38). Dalam industri kecantikan yang berkembang pesat, penata rambut memainkan peranan penting dalam membantu seseorang untuk tampil percaya diri dan mengekspresikan diri melalui tatanan rambut mereka. Menurut Githa (2012:11), diacu dalam Palupi (2014:39) *hair stylist* merupakan ahli dalam menata dan menggunting rambut Tingkat *advance* serta dapat melakukan *colouring*, *highlight*, sanggul dengan berbagai variasi, *rebounding – smoothing*, keriting dan dapat melakukan semua pelayanan rambut sesuai dengan keinginan pelanggan. Pemahaman mendalam terhadap berbagai gaya rambut, teknik pemotongan yang tepat, dan kemampuan berkomunikasi dengan pelanggan adalah aspek-aspek kunci yang menjadi ciri khas dari seorang penata rambut yang sukses.

Profesi penata rambut kini semakin banyak dibutuhkan karena masyarakat semakin menyadari bahwa penampilan rambut turut menjadi faktor penting, terutama untuk menghadiri acara-acara tertentu. Perkembangan tatanan rambut kini semakin beragam dan terus berubah dari waktu ke waktu, baik dari gaya rambut yang tergerai ataupun sanggul modern (Sabtari, 2020:1). Beberapa gaya tatanan rambut yang populer saat ini, antara lain : *beach wave* yaitu gaya rambut bergelombang yang terinspirasi oleh gelombang pantai, *messy bun* yaitu gaya rambut simpel yang sering dipakai untuk acara formal maupun informal dengan cara rambut diikat ke atas dengan tampilan agak berantakan dan memberikan kesan kasual dan santai, *high ponytail* yaitu gaya rambut ikatan ekor kuda yang tinggi di bagian atas kepala sehingga memberikan kesan elegan dan sering digunakan untuk acara formal atau olahraga, *twist* yaitu gaya rambut dengan variasi anyaman atau kuncir yang menjadi trend di kalangan anak muda dan bisa digunakan untuk berbagai acara formal maupun informal (Rostamailis et al., 2008:329).

Profesi penata rambut dapat dicetak melalui lembaga pendidikan informal maupun formal. Lembaga pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung diluar sistem persekolahan, seperti kursus dan pelatihan yang

diselenggarakan oleh Puspita Martha dan Rudy Hadisuwarno. Lembaga pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang ditempuh dari jalur institusi yang sudah ditentukan dan ditetapkan, serta diatur oleh pemerintahan, seperti SMK Negeri maupun swasta dan perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Jakarta dengan Program Studi Pendidikan Tata Rias.

Program Studi Pendidikan Tata Rias di Universitas Negeri Jakarta menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik di jalur formal SMK Tata Kecantikan dan juga dapat menjadi pendidik di jalur non-formal di berbagai bidang kecantikan, seperti lembaga pendidikan kecantikan kulit, rambut, dan rias pengantin, peneliti muda, profesional di industri kecantikan, dan pengusaha di bidang kecantikan (Soeprijanto et al., 2021:800).

Kaum milenial sebagai generasi kreatif memunculkan tren menjadi penata rias, sehingga mereka menyalurkan kreatifitasnya dengan menjadi *makeup artist* (Azalia dan Hasyim, 2021:95). Padahal, seiring berkembangnya tren *makeup artist*, keberadaan profesi penata rambutpun banyak dibutuhkan. Dua hal tersebut saling berkaitan untuk mempercantik klien secara maksimal. Khalayak umum terlalu berfokus menjadi profesi *makeup artist* sehingga mengabaikan kebutuhan mempercantik tatanan rambut. Menurut (Arum, 2020:139), profesi penata rambut sangat dibutuhkan dengan jumlahnya yang terbatas apabila dibandingkan dengan jumlah *makeup artist*. Apabila mahasiswa bisa menyadari lebih awal, maka kesempatan peluang kerja profesi penata rambut ini jauh lebih besar.

Profesi penata rambut seringkali dipandang sebelah mata dalam hierarki profesi di bidang tata rias. Stereotip masyarakat yang menganggap pekerjaan ini "rendahan" atau "sepele" telah menciptakan persepsi negatif terhadap profesi penata rambut (Anggrianti, 2021:6). Fenomena ini tidak hanya dapat memberikan dampak pada martabat profesi, tetapi juga memengaruhi pilihan karier para mahasiswa pendidikan tata rias. Keberadaan stereotip mengenai profesi penata rambut menciptakan tantangan yang nyata dalam menciptakan citra positif pada pekerjaan ini. Pandangan masyarakat yang terkadang melihat penata rambut sebagai pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus dapat memunculkan ketidakpastian di kalangan mahasiswa. Hal tersebut menciptakan dilema antara

minat dan bakat pribadi dengan ekspektasi sosial yang mungkin merendahkan nilai pekerjaan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan sebuah survey pendahuluan yang ditujukan kepada mahasiswa pendidikan tata rias UNJ dengan perolehan data sebanyak 20 responden. Survey pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui secara sekilas minat mahasiswa pendidikan tata rias UNJ terhadap profesi penata rambut (*Hair Stylist*). Kesimpulannya adalah 20 mahasiswa telah mengikuti mata kuliah dibidang rambut dan rias wajah. Namun, hanya 8 dari 20 mahasiswa yang berminat menjadi hair stylist. Sedangkan 12 dari 20 mahasiswa berminat menjadi makeup artist. Fenomena ini menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat ini, sehingga dapat memberikan landasan untuk pengembangan strategi atau program yang dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap profesi penata rambut.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. Dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Minat Mahasiswa Tata Rias Pada Profesi Penata Rambut dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Bidang Rambut”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti, antara lain:

1. Kurangnya minat mahasiswa terhadap profesi penata rambut.
2. Persepsi negatif terhadap profesi penata rambut.
3. Hubungan minat mahasiswa tata rias pada profesi penata rambut dengan hasil belajar mata kuliah bidang rambut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar ruang lingkup penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka peneliti membuat batasan masalah berfokus pada hubungan antara minat mahasiswa tata rias pada profesi penata rambut dengan hasil belajar mata kuliah bidang rambut.

Mata kuliah bidang rambut meliputi, ilmu kesehatan kulit dan rambut, perawatan, pratata dan penataan rambut, pangkas rambut, penataan sanggul, sanggul tradisional Indonesia, dan pewarnaan rambut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Adakah Hubungan Minat Mahasiswa Tata Rias Pada Profesi Penata Rambut dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Bidang Rambut?”.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti mengenai hubungan minat mahasiswa tata rias pada profesi penata rambut dengan hasil belajar mata kuliah bidang rambut.
2. Menjadi acuan informasi dan masukan bagi penelitian yang akan dilakukan kedepannya.
3. Memberikan masukan kepada program studi agar membuat pengembangan pada mata kuliah dibidang rambut.

Intelligentia - Dignitas